

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan dan strategi adalah kesatuan yang saling terikat. Upaya tersebut memerlukan rencana aksi yang terstruktur dan terarah guna mencapai tujuan dan visi yang telah ditentukan, baik itu dalam sebuah organisasi, perusahaan ataupun etnis lainnya. Artinya pemberdayaan merupakan proses pengembangan dan memperkuat daya untuk terus terlibat dalam suatu proses yang berlangsung secara dinamis, sehingga tujuan yang dicapai dapat dihadapi dan bisa menghasilkan putusan secara bebas, dimana hal ini berangkat dari konsep dan strategi yang terstruktur (Puji, 2008).

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *strategoos* yang berasal dari kata *stratus* yang berarti militer dan *ag* berarti memimpin. Terdapat dua pendekatan dalam mendefinisikan strategi yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan baru. Dalam pendekatan tradisional difahami dengan rencana kedepan yang bersifat antisipatif. Sedangkan pendekatan baru lebih dipahami dalam suatu pola yang bersifat reflektif (Ahmad, 2018).

Dalam artian lain, strategi merupakan cara untuk mengarahkan daya yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan strategi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: perubahan lingkungan eksternal, tujuan organisasi, peningkatan kinerja, pertimbangan sumber

daya, serta peluang dan tantangan dan masih banyak lagi. Adapun tujuan pemberdayaan masyarakat adalah menghasilkan masyarakat yang memiliki kekuatan sehingga mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Meskipun pemberdayaan masyarakat tidak tertumpu pada kekuatan lokal ataupun individu masyarakat saja. Tetapi lebih bagaimana masyarakat untuk tidak hidup dalam kesenjangan sosial tersebut.

Berangkat dari penjelasan di atas pemerintah tentu sudah banyak melakukan upaya untuk keberlangsungan masyarakat yang sejatera. Dalam UUD pada alinea keempat menegaskan bahwa salah-satu tujuan NKRI adalah memanajukan kesekateraan umum, sedangkan kesejeteraan itu akan terlihat jika angka kemiskinan berkurang. Seperti pernyataan World Bank menetapkan bahwa pemberdayaan sebagai salah-satu ujung tombak trisulla untuk memerangi kemiskinan (soebianto, 2017). Salah-satu bentuk program pemberdayaan oleh pemerintah adalah kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dijelaskan tujuan dari POKDARWIS adalah:

1. Meningkatkan peran dan potensi masyarakat sebagai subjek yang penting dalam pembangunan pariwisata, juga dapat besinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait proses pembagunan kepariwisataan di Daerah maupun Desa.
2. Mengelola dan meingkatkan sikap dan dukungan postif masyarakat sebagai tuan rumah yang baik, melalui perwujudan nilai-nilai septa

- pesona bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata di Desa dan manfaatnya bagi pembangunan pembangunan Daerah maupun Desa.
3. Mengenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi serta daya tarik wisata yang ada di daerah atau desa masing-masing.

Wisata merupakan salah satu model menggerakkan perekonomian desa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk dapat berinovasi dengan baik. Untuk memajukan industri pariwisata perlu adanya pengembangan pariwisata, seperti kelompok sadar wisata. Kelompok Sadar Wisata adalah sebuah komunitas guna mempromosikan potensi wisata yang ada sebagai daya tarik pariwisata. Gerakan Sadar Wisata dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menjadi pelopor pengembangan desa wisata.

Berangkat dari hal di atas, Nagari Sintuak menjadi salah satu daerah dengan potensial wisata strategis di Sumatera Barat. Hal ini didasarkan pada kondisi klimatologi, topografi, dan geologi daerah. Kondisi iklim yang sejuk serta pemandangan alam yang indah menjadi modal dasar pengembangan. Termasuk kesuburan tanah yang mendorong keunggulan pertanian berpeluang menjadi pendukung kepariwisataan. Potensi objek wisata Nagari Sintuak meliputi Wisata Seni, wisata budaya, dan wisata sejarah. Pengembangan kawasan pariwisata diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait dengan pariwisata.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan peran Nagari Sintuak sebagai Nagari berbasis kepariwisataan internasional dengan menguatkan perdagangan hasil pertanian yang diperhitungkan di objek wisata. Perhatian Pemerintah Nagari Sintuak yang besar terhadap pariwisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Nagari Sintuak.

Kehadiran Pokdarwis sebagai lembaga lokal dilandasi oleh pelaku industri pariwisata yang peduli dan bertanggung jawab terhadap terwujudnya desa wisata. Sebagai kelompok swadaya, Pokdarwis mengembangkan wisata berbasis kebudayaan masyarakat dan kreativitas setiap desa. Beberapa desa, terbukti Pokdarwisnya memberikan dampak yang positif dalam pengembangan desa wisata dan menciptakan rasa memiliki masyarakat setempat untuk mendorong menjadikan desanya sebagai desa wisata.

Pokdarwis sebagai lembaga lokal yang memiliki potensi sebagai lembaga sosial yang dapat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat lokal secara aktif. Hubungan yang nyata dan komunikasi yang inklusif antara Pokdarwis dengan masyarakat dapat memberikan rasa tanggung jawab terhadap ekonomi lokal di desanya masing-masing melalui desa wisata.

Selain potensi alam, pemberdayaan wisata religius juga menempati posisi sentral. Khususnya Islam, Nagari Sintuak memiliki titik-titik wisata Islam yang perlu dikembangkan dan diberdayakan. Salah-satunya adalah Surau batu sintuak yaitu saksi bisu terjadinya peristiwa berdarah yang

menewaskan 37 orang anggota TRI/TNI, para pemuda pejuang kemerdekaan dan penduduk lainnya dari kenagarian Sintuak Toboh Gadang, Pakandangan, Koto Tinggi, Pauh Kambar, Bintungan Tinggi dan sekitarnya. Mereka ditembak tentara Belanda secara kejam dengan senjata otomatis dan dihanyutkan ke dalam air batang tapakis yang sedang banjir. Surau batu sintuak terletak di Simpang tigo kenagarian Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Dinamakan surau batu karena surau ini merupakan surau batu yang tertua di nagari sintuak. Peristiwa Surabaya sangat erat kaitannya dengan kegiatan perjuangan tentara bersama masyarakat setempat dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI. Sebagaimana juga di daerah lainnya di Indonesia ia patut dikenang dihormati dan dilestarikan nilai-nilai sejarahnya, sebagai bekal dalam usaha mengisi kemerdekaan, melaksanakan pembangunan di masa reformasi dalam era globalisasi sekarang ini.

Selama perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, baik waktu agresi kolonial Belanda I maupun agresi Belanda II, Sintuk dan Toboh Gadang tidak pernah diduduki Belanda dan tidak terdapat tangsi atau asrama tentara Belanda. Markas Belanda terdekat waktu itu adalah Lubuk Alung dan Tiram. Tentara Belanda hanya berani siang hari saja melakukan patroli atau penyisiran ke Sintuk dan Toboh Gadang. Sebaliknya para pejuang dan pemberani sangat sering menyerang markas Belanda di lubuk Alung dan Tiram. Sebelumnya juga aktif berjuang

bersama pejuang daerah lainnya Ketaping dan Padang.(Wawancara dengan Reflites, 2011)

Lain halnya waktu Jepang datang ke Sintuk, justru untuk dipilih Jepang sebagai markas pengambilan keputusan, koordinasi dan konsolidasi serta tempat penyimpanan senjata unsur pimpinan militer Jepang waktu itu sering datang ke Sintuk untuk kelancaran transportasi dan memenuhi kebutuhan strategi militer maka disitu dibangun lapangan terbang jembatan dan peninggalan fungsi stasiun kereta api Sintuk. Jepang juga mengarahkan rakyat bergotong-royong membangun benteng-benteng pertahanan di antaranya Simpang Tiga Sintuk. Penderitaan rakyat selama tiga setengah abad penjajahan Jepang sangat pahit, rakyat betul-betul menderita, bahan makanan pokok sangat sulit didapat, pakaian yang digunakan terpaksa dari karung goni dan kulit kayu tarok, penyakit merajalela. Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu tanggal 14 Agustus 1945 setelah bom atom dijatuhkan sekutu di Hiroshima dan Nagasaki. Akan tetapi, tentara Jepang yang ada di sintuk dan sekitarnya masih berpura-pura tidak tahu-menahu. Maka setelah berita kekalahan Jepang itu tersebar luas, baru tentara Jepang panik kesal dan putus asa. Bahkan ada yang bunuh diri. Mobil-mobil yang ada di sintuk banyak yang dibakar senjata-senjata disembunyikan Jepang termasuk perlengkapan lainnya.

Pada pagi hari Selasa tanggal 7 Juni 1949, satu kompi serdadu Belanda sesudah hujan reda melakukan penyisiran ke arah barat dan

Lubuk Alung. Operasi ini langsung dipimpin oleh kapten Backer Komando Markas Teritorial Belanda itu bergerak dari 3 jurusan, yaitu dari selatan melalui Punggung Kasik, dari Utara melalui pakandangan dan koto tinggi serta dari barat melalui Bintungan Tinggi, Pauh Kamba dan Toboh Gadang.

Ketiga rombongan menyatu dan bertemu di pasar Sintuk, tepatnya di lapangan dekat stasiun kereta api Sintuk. Pada jam 09.00 pagi, ketika rombongan masing-masing membawa orang-orang tangkapannya. Sebab tujuan penyisiran itu adalah guna menangkap para geriliya pemuda pejuang kemerdekaan dan anggota TNI. Yang ditangkap Belanda waktu itu adalah setiap laki-laki dewasa yang ditemuinya. Ada yang baru bangun tidur, ada yang sedang duduk di warung, ketemu di jalan atau di mana saja.

Di stasiun kereta Sintuk semua orang yang ditangkapnya dikumpul, lalu dibagi pula menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama berjumlah 20 orang dibawa ke Lubuk Alung untuk diperiksa. Kelompok kedua sebanyak 35 orang dilepas dan disuruh pulang. kelompok ketiga sebanyak 40 orang dibawa Belanda ke Surau Batu Sintuk. Kelompok tiga di halaman surau batu mula-mula mereka disuruh untuk melingkar untuk mendengarkan tuduhan sebagai geriliya, *ekstremis*, penghianat, perampok dan sebagainya. Diantaranya yang berteriak menyatakan bahwa ia petani, tidak dihiraukan oleh serdadu Belanda. Kemudian orang tangkapan Belanda itu disuruh berjalan ke pinggir sungai Batang Tapakis berbaris bersaf membelakangi serdadu Belanda dan menghadap aliran sungai

Batang Tapakis di depan Surau Batu. Sementara tiga buah senapan mesin telah siap memuntahkan pelurunya. Tiba-tiba terdengar komando tembak, sebanyak 37 orang pemuda, pejuang dari berbagai barisan bersama TRI/TNI dan penduduk lainnya dari nagari sintuk, Toboh gadang, Pakandangan, Koto Tinggi, Bintungan Tinggi dan Pauh Kamba tewas seketika. Mayatnya hanyut dan dihanyutkan oleh sungai Batang Tapakis yang waktu itu sedang banjir.

Peristiwa berdarah ini Terjadi sekitar Pukul 10.00 WIB. Masyarakat sekitar tidak ada yang menyaksikan hanya mendengar bunyi tembakan dari jauh. Tiga orang pejuang yang terhindar dari maut. Ketiganya pada saat letusan senjata api musuh mulai terdengar mereka dengan cepat melompat ke dalam sungai sebelum peluru bersarang di tubuh mereka lalu menghanyutkan diri bersama air banjir, yang selamat pertama adalah Nasir. Buyung Itik, ia ditangkap tentara Belanda di surau buluh apo sawah mansi Toboh gadang, ketika baru saja selesai sholat subuh. Langsung dibawa ke sintuk dan termasuk ke dalam kelompok yang akan ditembak Belanda di Surau Batu Sintuk. Setelah 1 jam menghanyutkan diri di dalam air sungai karena masih takut kalau tentara Belanda masih ada di sana. Ia merangkak masuk semak belukar barau barau di pinggir Batang Tapakis dan mulai mengintip situasi di sekitar sungai. Setelah yakin aman baru berangsur-angsur secara sembunyi-sembunyi berjalan di pinggir sungai ke arah utara, sampai ke jalan kereta

api, terus menyisir tepi sungai Surau Pondok, Kemudian pada sore itu juga ia sampai ke rumahnya di sawah mansi.

Kedua yang selamat adalah Zakaria (Buyung gati), ia ditangkap Belanda pagi itu di Toboh luar parit Kenagarian Toboh Gadang dibawa ke Sintuk. Termasuk dalam kelompok yang ditembak di surau Batu Sintuak. Namun Tuhan mentakdirkan ia terhindar dari maut. Sebelum peluru mengenai dirinya ia pun menjatuhkan diri ke dalam sungai. Segera menyelam dan memunculkan diri pada tempat yang aman. Malam harinya baru berani memunculkan diri kembali keluar dari sungai dan kembali ke kampungnya di Toboh luar parit. Ia tidak tahu bahwa sebenarnya setelah melakukan penembakan Belanda segera meninggalkan tempat kejadian dan kembali ke Lubuk Alung.

Selanjutnya yang terhindar dari maut ketiga bernama Hongkong, ia dibangunkan ketika masih tidur pukul 05.30 pagi di kediamannya di Bayur Koto Tinggi, lalu dibawa ke Sintuak dan dimasukkan dalam kelompok tangkapan yang akan ditembak di Surau Batu Sintuak. Tetapi tuhan yang maha Esa masih melindungi nyawanya. Karena cepat melompat ke dalam sungai ia pun tidak terkena peluru tajam yang ditembakkan Belanda waktu itu. Setelah menyelam beberapa lama, lalu dengan hati-hati sekali melihat situasi sekitar lokasi, sudah merasa aman lalu kembali ke Koto Tinggi.

Ketika Nasir, Labai Itik malam harinya sampai di Balai usang sintuk. Ia menceritakan kejadian pada masyarakat setempat. Kebetulan

didengar oleh jali padu, seorang pemilik kedai setempat di mana salah seorang kemenakannya yang kebetulan juga menantunya bernama Nazir juga termasuk kelompok yang dibawa Belanda ke surau batu tersebut. Ia terkejut mendengarnya. Berita itu dengan cepat tersebar luas dan malam itu juga masyarakat untuk secara bersama-sama membawa lampu petromak untuk mencari korban.

Ketika air batang tapakis hari itu sedang banjir besar, maka masyarakat kesulitan mencari jenazah korban. Tidak semua korban dapat ditemukan. Hanya beberapa orang saja korban yang dapat ditemukan oleh masyarakat setempat. 6 orang korban yang tidak dikenal dikuburkan di tepi batang tapakis. Jenazah yang dikenal segera dibawa oleh keluarganya untuk dikuburkan. Yang dikuburkan keluarga tersebut diantaranya Nazir, Mulek Dodok dan Yusuf Jalang. Namun dapat dicatat hanya 26 orang yang teridentifikasi. Tiga orang selamat, enam orang dikuburkan secara massal dan 5 orang lagi tidak ditemukan. (Wawancara Alkamarahim, 2023)

Berhubungan dengan pemberdayaan sebagai pendekatan pembangunan masyarakat yang sejahtera, baik oleh pemerintah maupun tujuan dalam ummat beragama maka masyarakat diberi ruang dan kesempatan penuh untuk mengidentifikasi dan menentukan program-program yang dibutuhkan. Disinilah masyarakat memiliki nilai objek maupun subjek, karena pemberdayaan diharapkan bisa menyalurkan pemerataan pendapatan untuk seluruh lapisan masyarakat. Hal ini tentu selaras dengan tujuan dari program Kelompok Sadar Wisata

(POKDARWIS) karena dalam porsesnya melibatkan seluruh apsek lapisan masyarakat yang ada dalam suatu desa.

Hal ini pula yang menjadi acuan oleh pihak Nagari Sintuak dalam melakukan pemberdayaan melalui program Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Dengan melihat perkembangan ekonomi dan sosial-budaya dirasa perlu pengembangan wisata yang ada di Nagari Sintuak, karena dalam perjalanannya Nagari Sintuak termasuk Desa yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan objek wisata khususnya wisata sejarah. Karena hingga saat ini di Kenagarian Sintuak masih banyak peninggalan-peninggalan bukti sejarah yang masih dijaga oleh masyarakat dan pihak Nagari Sintuak. Jika dilihat dari data Kenagarian ada sekitar lima belas bukti sejarah yang ada di Nagari Sintuak.



Berdasarkan surat keputusan Wali Nagari Sintuak Nomor 144/75/NSTK/11/2023 tentang kelompok sadar wisata (POKDARWIS)

dengan keputusan pembentukan Kelompok Sadar Wisata Sintuak 2023-2025 dengan susunan keanggotaannya, bahwa Kelompok Sadar Wisata adalah kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian, semangat dan tanggung jawab serta aktif sebagai penggerak dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terciptanya sapta pesona dalam meningkatkan ekonomi dan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat.

Walaupun demikian dengan telah terbentuknya susunan pengurus Kelompok Sadar Wisata di Nagari Sintuak, masih banyak kendala dalam berlangsungnya pemberdayaan hingga saat ini. Secara konsep yang dimiliki Nagari Sintuak termasuk Nagari dengan potensi dalam wisata sejarah. Hanya saja dalam realisasi pelaksanaan ada beberapa faktor sehingga membuat wisata di Nagari Sintuak belum bisa perdayakan sepenuhnya. Adapun faktor tersebut seperti kurangnya perhatian khusus pemerintah terhadap dalam mengembangkan potensi desa wisata yang ada, kurangnya pemahaman masyarakat Nagari Sintuak terhadap wisata sejarah dan secara eksistensi wisata yang ada di Nagari Sintuak belum begitu terekspos, sehingga belum begitu banyak orang mengetahuinya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul pembahasan **“Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam**

Pengembangan Wisata Sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang”

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan pada pembahasan diatas adapun yang akan menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana “Strategi Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Wisata Sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang”

Untuk lebih fokus dan terarahnya peneltian maka penulis memberika beberapa batasan pada penelitian yakni:

- 1.2.1. Bagaimana strategi pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan wisata sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang?
- 1.2.2. Bagaimana pendekatan pemberdayaan pada kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam pengelolaan Desa Wisata Sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang?

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dalam kajian ini adapun yang menjadi tujuan peneltian adalah:

- 1.3.1. Untuk melihat bagaimana proses strategi pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan wisata sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang?

1.3.2. Untuk melihat pendekatan pemberdayaan pada kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam pengelolaan Desa Wisata Sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang?

Berangkat dari tujuan penelitian diatas adapun kegunaan dari penelitian ini yakni:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini berharap mampu memberikan pengetahuan dan pengembangan baik bagi penulis ataupun seluruh pembaca tentang strategi dan pendekatan pemberdayaan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan wisata sejarah Di Nagari Sintuak Kecamatan Sintuak Toboh Gadang
- b. Menambah wawasan lapangan tentang strategi pengelolaan Desa Wisata berkelanjutan dalam mencapai kesejahteraan sosial
- c. Memperkuat branding Desa Wisata dengan pengelolaan Pokdarwis yang berkualitas
- d. Dalam hal ini tentunya penulis berharap bisa memberikan sumbangsi secara dunia akademik khususnya dalam kasanah pengembangan masyarakat Islam.

2. Secara praktis

Kegunaan penelitian ini adalah salah-satu bentuk tanggung jawab untuk memenuhi syarat akademik dalam mendapatkan gelar Magister Sosial pada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN

Imam Bonjol Padang. Secara khusus penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- a. Bagi pengelola wisata : diharapkan penelitian ini sebagai penerapan teori dalam strategi pengelolaan desa wisata serta mampu meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia bagi pengelola.
- b. Bagi perguruan tinggi : dapat memberikan manfaat tentang strategi pengelolaan desa wisata sebagai solusi atas keresahan akademik terkait kesejahteraan masyarakat khususnya kelompok di desa atau kaum marginal
- c. Bagi peneliti : apabila penelitian ini berhasil maka sebagai hal objektif dari implementasi praktik pemberdayaan masyarakat dalam kontribusi menyelesaikan problematika dan kendala dalam bentuk strategi pemberdayaan yang berdampak baik bagi masyarakat dan menjadi sebuah karya ilmiah untuk dijadikan rujukan oleh Nagari Sintuk dalam pengelolaan Desa Wisata Sejarah Nagari Sintuak.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi terkait strategi pengelolaan desa wisata dengan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga masyarakat memiliki rasa kepekaan sosial mengenai kondisi serta potensi yang ada di nagari sintuak untuk kemajuan wisata sejarah Nagari Sintuak.

1.4. Penjelasan Judul

Guna menghindari kekeliruan dalam memahami makna dari judul yang penulis teliti maka dirasa perlu adanya penjelasan makna dari kata-kata kunci dalam judul tersebut, yakni sebagai berikut:

Strategi	:	strategi berasal dari bahasa latin <i>strategia</i> yaitu sebagai seni penggunaan rencana mencapai tujuan (Anita, 2007).
Pemberdayaan	:	Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan dimana dalam istilah bahasa inggris <i>empowerment</i> sehingga bisa didefinisikan bahwa pemberdayaan memberikan kekuatan terhadap suatu kelompok yang tidak memiliki daya dan kekuatan untuk hidup mandiri (Hamid, 2018) Pemberdayaan menurut (Burhanudin & Sunyoto, 2015) adalah salah satu cara yang digunakan oleh pimpinan untuk memotivasi bawahan dengan cara memberikan kekuasaan dan tanggung jawab kepada bawahan.
Desa Wisata		Desa wisata adalah suatu pedesaan yang dapat dimanfaatkan alam dan budayanya berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, di mana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana

	yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata (Pariwisata, 1999).
--	---

Maka yang menjadi fokus dalam penjelasan ini adalah bagaimana strategi pemberdayaan POKDARWIS dalam mengelola desa wisata dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kemudian adanya manfaat manajemen komunitas serta tercipta dampak berkelanjutan dari pengembangan Desa Wisata di Nagari Sintuak Toboh Gadang dengan objek peninggalan sejarah perang sintuak.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait strategi pemberdayaan Masyarakat oleh kelompok sadar wisata dengan fokus desa wisata sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan banyak metode dan teori yang digunakan guna terwujudnya pemberdayaan dengan basis desa wisata ini. Diantaranya penelitian oleh:

Pertama, penelitian dengan judul *Pelatihan dan Pendampingan Tata Kelola Pengembangan Desa Wisata Kepada Masyarakat Desa dan Pokdarwis* oleh Anak Agung Gede Oka Wisniwati, dkk. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengabdian yang dilaksanakan pada Masyarakat bertujuan untuk mengatasi problematika pengolahan wisata

yang belum berkembang dan masih monoton dimana minimnya partisipasi Masyarakat. Sehingga pada penelitian ini melihatkan capaian berupa fokus pengembangan desa wisata, roadmap pengembangan desa wisata, sistem perencanaan dan pengembangan desa wisata, system kerja kolaboratif dengan Pokdarwis, perangkat desa dan Masyarakat (Anak, 2022).

Kedua, penelitian oleh Outari Diah Paramitha, dkk, dengan judul *Strategi kelompok sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Tanggamus*. Penelitian ini menganalisis terkait strategi yang digunakan oleh kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan pariwisata dengan basis pemberdayaan. Bahwa terdapat empat faktor yang mendasar dalam pengembangan pariwisata yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (Autari, 2020).

Ketiga, selanjutnya penelitian oleh Husni Mubarog dan Alvia Wardatus soleha dengan Judul *Upaya kelompok sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Mengembangkan Potensi Lokal Rawa Tirta di Desa Sumberkedawung Kecamatan Lences Kabupaten Probolinggo*. Pada pembahsannya penelitian ini menunjukan Upaya POKDARWIS dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Sumberkedawung, dimana dalam prosesnya sudah berjalan sesuai strategis perencanaan dan harus melakukan peningkatan lebih lanjut agar dalam pengembangan wisata berjalan sesuai dengan rencana POKDARWIS dan Masyarakat desa (Husni, 2022).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yogiana Mulyani, dkk, dengan judul *Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tiram Timbun Dalam Pengembangan Usaha homestay Di Desa Wisata Mentawir Kabupaten Panajam Paser Utara*. Dijelaskan dalam pemberdayaan desa wisata di Mentawir harus memenuhi persyaratan sarana akomodasi atau *homestay*. Karena dalam prosesnya yang menjadi kendala dalam pengembangan wisata di Desa ini adalah kurangnya keterampilan dimiliki *homestay* dalam tata kelola. Oleh sebab itu pelatihan keterampilan *homestay* menjadi salah-satu strategi pemberdayaan desa wisata di desa Mentawir kabupaten Panajam Paser Utara (Husni, 2022).

Jika ditelusuri lebih lanjut, masih banyak penelitian terkait strategi pemberdayaan desa wisata dijumpai. Namun dari beberapa tinjauan diatas bisa dilihat bahwa kajian terkait pemberdayaan desa wisata memiliki urgensi yang sangat penting. Berangkat dari problem diatas pula, penulis ingin melakukan penelitian terkait dengan objek yang berbeda. Hal ini tentu melihat dari problematika dalam proses pemberdayaan desa wisata di Nagari Sintuak seperti yang penulis paparkan pada latar belakang sebelumnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini secara menyeluruh. Penulis membagi penulisan ini dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang dan rumusan serta, penjelasan judul, sistematika penulis yang menunjang penelitian ini pada pembahasan selanjutnya.
- BAB II : Pada bab ini berisikan kerangka teori yang akan menjelaskan tentang strategi pemberdayaan masyarakat dan desa wisata.
- BAB III : Sedangkan bab ini berisikan terkait metode yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB IV : Bab ini memuat hasil penelitian berupa strategi pemberdayaan, pendekatan pemberdayaan kelompok sadar wisata (pokdarwis), aksi pengelolaan yang dilakukan bersama masyarakat Nagari Sintuak.
- BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang digunakan untuk pembuatan abstrak serta adanya saran ataupun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.